BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tentu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Seseorang dapat memperoleh kecerdasan berdasarkan tingkat derajat perasaan *Emotional Quotient (EQ)* manusia, meningkatnya kemampuan kontrol diri ketika berpuasa kaitannya dengan meningkatnya EQ seseorang karena orang yang berpuasa terlatih untuk bersabar, tenang, dan tidak cemas. Selain meningkatkan EQ puasa juga akan menghilangkan penyakit-penyakit hati yang dapat mengganggu kesehatan jiwa seperti dendam, dengki, riya, dan takabur (Musbikin, 2004: 213-214).

Puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Terdapat dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa yaitu aspek fisik dan aspek psikologis, pertama aspek fisik yaitu seorang muslim yang berpuasa menahan dari makan dan minum. Kedua aspek psikologis, seorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah yang berhubungan dengan sifat tercela, seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati dan *riya*. Dari hal ini tercermin bahwa puasa itu berpengaruh terhadap kontrol diri sebagaimana dilansir (Rajab, 2011: 107).

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Ani Sapariyah, dkk dalam Jurnal paradigma, menyebutkan bahwa kecerdasan

emosional berpengaruh terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Seorang yang mempunyai kecerdasan emosional cenderung bersikap bijak dalam menempatkan perilakunya (Sapariyyah, dkk, 2015: 1). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh positif terhadap sikap etis mahasiswa, yang artinya ia memiliki kontrol diri yang baik. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menyumbangkan 80% atas kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 20% atas kesuksesan seseorang. Artinya kecerdasan intelektual yang awalnya merupakan faktor dominan ternyata runtuh karena tidak sesuai dengan kenyataan (Abdusshomad, 2012 : 1).

Salovey dan Mayer dalam Mubayidh (2006: 15), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau emosi dirinya maupun orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, di mana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya terarah. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, yang meliputi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan untuk memahami orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan mengelola diri sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu memahami dirinya

sendiri dan emosi orang lain. Seseorang tersebut dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk meningkatkan perilaku dan sikapnya dalam menuju arah yang lebih positif, sehingga mampu mengendalikan emosi, lebih termotivasi, merasa puas dan mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya (Fitriastuti, 2013: 2).

Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam Nggermanto (2015: 98), yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional menurut Yusuf (2010: 240) merujuk pada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi dan memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan. Seseorang dikaruniai kecerdasan untuk mengendalikan nafsunya. Seperti penjelasan di dalam Hadits Nabi SAW yaitu:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُل: الْكَيْسُ
 مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ
 هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Syaddad Ibn Aus, Nabi SAW berkata: “Orang cerdas adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsunya dan beramal untuk masa sesudah mati, sedang orang lemah adalah mereka yang mengikuti nafsunya dan berangan-angan kepada Allah SWT” (HR. Turmudzi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang cerdas secara emosi adalah seseorang yang yakin bahwa ada kehidupan

setelah kematian, dengan sendirinya seseorang akan memperhatikan perilaku sehari-harinya dan akan menimbang setiap perbuatannya maka seseorang akan cenderung mengontrol dirinya dalam bersikap. Oleh karena itu, kecerdasan emosional berkaitan dengan *self control* atau pengendalian diri seseorang (Khamimudin, 2013: 23).

Goleman dalam Kholisin (2014: 83), menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka seseorang tersebut memiliki sikap tenang dalam menghadapi sesuatu, tidak khawatir, tidak mudah takut, dan tidak cepat bertindak melakukan sesuatu. Hal ini, pendapat Hidayanti menjelaskan kecerdasan emosional berhubungan dengan efektifitas kontrol diri seseorang. Kecerdasan emosional menjadikan seseorang lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan diri, tabah dalam menghadapi kesulitan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Self control atau Pengendalian diri merupakan kemampuan individu yang mampu mengendalikan atau menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti atau merugikan orang lain (Gunarsa, 2009: 2). Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Seseorang memiliki kemampuan kontrol diri ini dapat menjadikan seseorang membuat keputusan dan mengambil langkah secara efektif. Langkah tindakan tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan

dan menghindari akibat tidak diinginkan Gleitman dalam Thalib (2010:107).

Individu dengan kontrol diri tinggi akan memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilaku sesuai dengan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel berusaha untuk memperlancar interaksi sosial bersikap hangat dan terbuka. Seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat pada dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena adanya respon (Mahoney Thoresen dalam Robert dalam Ghufroon, 2012: 22-23).

Individu yang memiliki kontrol diri yang lebih tinggi akan mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya pada konsekuensi yang positif akan mampu mengendalikan dan menekan stimulus yang memicu emosi. Adapun individu yang memiliki kontrol diri rendah, maka individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya atau berperilaku yang cenderung negatif. Mereka cenderung tidak toleran terhadap perilakunya yang tidak sesuai dengan situasi sosial, lebih tertutup dan ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat pada dirinya (Bukhori, 2012: 3).

Penjabaran di atas menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kontrol diri dan kecerdasan emosional yang berbeda antara individu yang satu tidaklah sama. Hal itu dapat dibentuk melalui berbagai cara misalnya melalui ibadah. Menurut Faridl (2007: 1), ibadah yang disyariatkan Allah kepada umat manusia pasti mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah manfaat yang kembali kepada orang yang melakukannya, apakah itu manfaat langsung maupun tidak langsung baik itu di dunia maupun di akhirat. Salah satunya ibadah puasa adalah suatu upaya pengendalian diri dan pengendalian amarah. Puasa biasa dilakukan oleh kalangan semua umat Islam, termasuk para santri yang tinggal di Pesantren.

Setiap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal dan pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. paling tidak ada tiga perangkat yang menjadi karakteristik lembaga tersebut yaitu, kyai, santri dan pesantren atau lingkungannya. Kyai sebagai rujukan ilmu dan pembimbing terutama dalam ilmu keagamaan. Sedangkan santri menempati kedudukan sebagai orang yang menimba ilmu atau orang yang memperoleh bimbingan. Antara kyai dan santri saling berinteraksi dengan lingkungan dan tempat mereka berada yaitu lingkungan pesantren (Efendi, 2014:1).

Pondok pesantren merupakan tempat santri untuk menuntut ilmu agama, pola pendidikannya, yang mengharuskan

para santri tinggal di asrama, selain bertujuan agar para santri lebih fokus dalam menuntut ilmu agama dan sekaligus pembinaan akhlak yang bertujuan untuk kemandirian. Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat” (Muthohar, 2007: 14).

Berdasarkan survei yang dilaksanakan peneliti di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang, KH. Haris Shodaqoh memaparkan sejak berdirinya pondok pesantren Al-Itqon para santri tidak dianjurkan untuk menjalankan kebiasaan puasa senin kamis. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi bagi para santri untuk melaksanakannya. Tujuan tidak dianjurkannya puasa Senin Kamis itu sendiri karena merupakan didikan salafiyah ilmu terdahulu, yaitu untuk tirakat, membiasakan diri berlatih kesederhanaan, dan mandiri sehingga para santri menjalankan puasa dari diri santri sendiri (Hasil Survei, tanggal 15 Agustus 2016).

Realitanya sebagian santriwati yang menjalankan ibadah puasa Senin Kamis tidak dapat mengontrol diri, meningkatkan kecerdasan emosional dan memperbaiki tingkah laku maupun kepribadian santri. Meskipun seorang santriwati tersebut tidak dianjurkan untuk puasa Senin Kamis namun bimbingan mengenai

puasa senin yang diberikan kyai kepada santri, agar santri tidak salah dalam mengartikan makna puasa senin kamis. Bimbingan tersebut ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Itqon. Proses pengarahan agama dapat dikatakan sebagai “Bimbingan” Bimbingan merupakan kegiatan dakwah Islamiah, yaitu menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Prakteknya, metode dakwah harus dilakukan secara berkesinambungan baik secara individual maupun kolektif agar tercipta suatu *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah bertujuan untuk peningkatan mutu kualitas pemahaman dalam menjalankan ajaran agama Islam seperti ajakan melaksanakan ajaran shalat, zakat, puasa, haji, *Shodaqoh* dan lain-lain. Dakwah juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat muslim (Amin, 2008: 110). Menurut Quraish Shihab dakwah dalam hal ini berupa seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha pemahaman tingkah laku dan pandangan hidup saja. Tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi sekarang ini dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan agama Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek (Shihab, 2001: 194)

Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah

ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fil dunya wal akhirah* (Amin, 2010: 24).

Mengimbangi hidup di dunia dan di akhirat, seperti halnya yang dilakukan santriwati yaitu menuntut ilmu dan ibadah puasa Senin Kamis. Sedangkan ibadah puasa merupakan amalan ibadah yang dapat mengontrol diri dan hawa nafsu seperti penjelasan di dalam surat An-Nazi'at ayat 40 sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013: 55).

Uraian di atas menunjukkan, begitu pentingnya mengontrol diri atau menahan diri demi memenuhi keinginan hawa nafsunya. Sehingga dibutuhkan pengontrolan diri salah satunya yaitu dengan puasa Senin Kamis. Pengontrolan diri dibentuk salah satunya dengan membiasakan puasa Senin Kamis. Sehingga diperlukan lebih lanjut mengenai penelitian hubungan kontrol diri dengan kecerdasan emosional santriwati.

Tepatnya di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang mayoritas santri melakukan ibadah-ibadah sunah seperti puasa, salah satunya yaitu puasa Senin Kamis. Kondisi sosialnya santri yang melakukan puasa Senin Kamis lebih baik dari pada santri yang tidak melakukan puasa Senin Kamis. Tingkat kontrol diri

dan kecerdasan emosionalnya juga berbeda antara santri yang istiqomah melakukan puasa Senin Kamis dari pada yang jarang-jarang. Pada realitanya dari 55 santri hanya 21 santri yang dapat meningkatkan kontrol diri dan kecerdasan emosional santri, karena santri di pondok pesantren Al-Itqon kurang bersosialisasi dengan santri yang lain. Atas dasar inilah, penulis merujuk pada judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Santriwati yang Berpuasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang Periode 2014”.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada santriwati yang berpuasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang periode 2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya hubungan kontrol diri dengan kecerdasan emosional pada santriwati yang berpuasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Al-Itqon Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun aspek praktis.

- a. Manfaat teoritik penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan yaitu Ilmu Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, mengenai kontrol diri dan kecerdasan emosional.
- b. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan acuan bagi para pembaca dan khususnya bagi santri, supaya meningkatkan puasa Senin Kamis sehingga berdampak pada kontrol diri dan kecerdasan emosional santri.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari kesamaan penelitian dan bentuk plagiat, oleh karena itu penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Muhammad Ridwan (2014) mahasiswa jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kajian Kitab al- Hikam Terhadap Kontrol Diri Santri di Pondok Pesantren al- Itqon Bugen Kota Semarang*. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan hasil Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh intensitas mengikuti kajian kitab al- Hikam terhadap kontrol diri santri di Pondok Pesantren Itqon Semarang, yaitu sebesar 17.5%. Semakin tinggi intensitas

mengikuti kajian kitab al-Hikam maka semakin tinggi tingkat kontrol diri santri di Pondok Pesantren Itqon Semarang, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Kedua, penelitian Baidi Bukhori (2012) yang berjudul *Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi Pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang)*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bertujuan menguji secara empiris pengaruh variabel fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada kristiani. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat kristiani sebesar 18,1%. Semakin tinggi fundamentalisme agama dan semakin rendah kontrol diri, maka semakin rendah toleransi terhadap umat kristiani, sebaliknya semakin rendah fundamentalisme dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi toleransi terhadap umat kristiani.

Ketiga, Jurnal Fauziyah (2015) dengan judul *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* dalam jurnal ilmiah edukasi volume 1, nomor 1. Merupakan penelitian kuantitatif ini menunjukkan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa semester II Bimbingan konseling UIN Ar-

Raniry. Jenis penelitian ini adalah deskripsi analitik dengan derajat kepercayaan 95%. Populasi adalah seluruh mahasiswa semester II Prodi Bimbingan Konseling yang berjumlah 78 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar yang di buktikan dengan nilai p sebesar $0,001 <$ dari 0,05.

Keempat jurnal Rina Sapri Apriyah, dkk (2015) dengan judul *Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta)*. Dalam jurnal volume 13 nomor 1. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian pengujian hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan intelektual berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi, sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Hasil uji R^2 menunjukkan bahwa variabel muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual menjelaskan sebesar 30,10% terhadap variabel sikap etis

mahasiswa akuntansi, sedangkan sisanya sebesar 69,90% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

Kelima, Endang Dwi Ningsih, dkk (2016) dengan judul *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi dengan proses adaptasi Mahasiswa Baru di Akademi Keperawatan Panti Kosala Surakarta*. Dalam jurnal volume 4 nomor 1. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hasil terjadi hubungan tingkat kecerdasan emosional dan kemampuan berkomunikasi bersama- mampu mempengaruhi proses adaptasi sebesar 45,1% dan sisanya 54,9% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Penelitian dan karya ilmiah di atas mempunyai fokus yang berbeda dengan skripsi ini. Penelitian Muhammad Ridwan (2014) memfokuskan ada pengaruh intensitas mengikuti kajian kitab Al-Hikam terhadap kontrol diri santri. Penelitian Baidi Bukhori (2012) pada memfokuskan fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat kristiani. Penelitian Fauziah (2015) memfokuskan pada Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa. Penelitian Rina Sapri Apriyah, dkk (2015) memfokuskan pengaruh muatan etika dalam pengajaran akuntansi keuangan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional. Penelitian Endang Dwi Ningsih, dkk (2016) dengan judul *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi dengan proses adaptasi Mahasiswa Baru*. Penelitian ini menguji korelasi

kontrol diri dengan kecerdasan emosional, sejauh peneliti telusuri belum menemukan penelitian yang serupa dengan ini.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, transliterasi, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoritik yang menjelaskan tentang kontrol diri, Kecerdasan emosional. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Sub ke dua tentang kontrol diri meliputi pengertian kontrol, aspek-aspek kontrol diri, faktor-faktor kontrol diri. Sub bab yang terakhir yaitu hipotesis.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual variabel penelitian, definisi operasional variabel

penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data dan uji hipotesis.

Bab keempat menjelaskan profil pondok pesantren, letak geografis, kondisi santri di Pondok Pesantren, gambaran umum kontrol diri dan kecerdasan emosional, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana.

Bab kelima berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama adalah nalisis pendahuluan yang berisi deskripsi subjek dan data penelitian. Sub bab kedua uji Hipotesis. Sub bab ketiga pembahasan penelitian dan sub bab terakhir Limitasi.

Bab Keenam merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.